

## Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual

**Machmudah**

Prodi S1 PGPAUD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
machmudah@unusa.ac.id

**Sunanto**

Prodi S1 PGPAUD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

**Nanang Rokhman Saleh**

Prodi S1 PGPAUD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

### *Abstract*

*Like normal children in general, sexual education should be given from an early age also to children with special needs, especially children with mental retardation. Mental retardation or intellectual disability is a pathological condition in the brain from birth that shows limitations in intellectual function and other adaptive functions, including mental function, communication skills, self-care and social skills. The purpose of this study was to determine the effectiveness of moderation psychoeducation on increasing knowledge of sex education in mentally retarded children. This study used quantitative research methods with a one-group pretest-posttest design. The subjects used in the study were kindergarten or preschool students as many as 10 male students and 10 female students who were selected purposively. This study was analyzed using the Wilcoxon sing-ranked test to measure the effect of sex psychoeducation. The p-value = 0.000 ( $p < 0.01$ ), indicates that the knowledge of parents and mentally retarded children about sexual harassment has increased after being given a moderation psychoeducation intervention.*

**Keywords:** *moduseksi; mental retardation; sexual harassment*

### Abstrak

Selayaknya anak-anak normal pada umumnya, pendidikan seksual sebaiknya diberikan sejak dini pula pada anak berkebutuhan khusus terutama anak retardasi mental. Retardasi mental atau disebut dengan disabilitas inteletual adalah kondisi patologis pada otak sejak lahir yang menunjukkan keterbatasan pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif lainnya antara lain fungsi mental, keterampilan komunikasi, kemampuan menjaga diri dan keterampilan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas psikoedukasi moduseksi terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks pada anak retardasi mental. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest post-test*. Subyek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa dan orang tua siswa di SLB AKW Surabaya yang berusia di bawah 8 tahun dengan jumlah 21 subyek. Penelitian ini dianalisis

menggunakan Uji *Wilcoxon sing-ranked test* untuk mengukur pengaruh psikoedukasi seks Didapatkan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.01$ ) hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua dan anak retardasi mental tentang pelecehan seksual ada peningkatan setelah diberikan intervensi psikoedukasi Moduseksi.

**Kata kunci** : moduseksi; retardasi mental; pelecehan seksual.

### **Pendahuluan**

Ketika seorang anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak sempurna, baik dalam fisik ataupun mental tentu tidak ada yang menghendaki. Jika ketidak sempurnaan anak secara fisik dapat terlihat dengan jelas saat adanya ketidاكلengkapan organ tubuh yang biasa disebut dengan cacat fisik. Sebaliknya keterbatasan secara mental tidak semudah melihat kecacatan fisik. Biasanya akan terlihat ketika anak mulai menampakkan adanya hambatan pada aspek-aspek perkembangan seperti bicara, kognitif, motorik dan sebagainya. Salah satu hambatan perkembangan yang paling banyak aspek keterbatasannya adalah retardasi mental

Retardasi mental merupakan suatu kondisi keterbatasan tumbuh kembang seorang anak yang mencakup terhambatnya fungsi kognitif dan sosial emosi, yang ditandai dengan kondisi perkembangan mental anak yang kurang sempurna, hal ini bisa diketahui selama masa perkembangannya sehingga berpengaruh terhadap pada semua aspek, baik itu intelegensi, bahasa, motorik maupun perkembangan sosial emosinya akan tetapi tidak pada perkembangan seksualnya (Wenar, 2006; Hayashi, et.all : 2011).

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki asumsi salah mengenai perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak retardasi mental, bahwa mereka tidak mempunyai hasrat untuk berhubungan seks dengan orang lain serta memiliki sifat kekanak-kanakan dan sangat tergantung dengan orang di sekitarnya (Keshav & Huberman, 2016). Namun faktanya secara fisiologis dan psikis mengalami perkembangan seksual yang normal seperti anak normal pada umumnya.

Pengetahuan dan pemahaman seorang anak mengenai seks seharusnya didukung sepenuhnya dengan pengetahuan orang tuanya, karena guru yang sebenarnya adalah orang tua itu sendiri (Handayani, 2006). Hernandez &

---

Kennedy (2015) menyatakan bahwa seharusnya orang tua dapat memberikan pendidikan seks dimulai sejak anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin. Pengetahuan tentang seks idealnya diberikan sejak usia dini pada anak baik melalui pendidikan formal maupun informal, baik pada anak normal maupun yang mereka yang berkebutuhan khusus, seperti halnya pada anak retardasi mental (FRawley, 2019).

Pentingnya pemberian pendidikan seks diberikan sejak dini karena pengetahuan yang dimiliki anak masih sangat terbatas, apalagi pada anak-anak retardasi mental yang hampir beberapa aspek perkembangannya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Justicia, 2016).

Beberapa penelitian relevan tentang urgensi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi selama ini sudah banyak dilakukan pada remaja berkebutuhan khusus terutama remaja retardasi mental. (Schaafsma & Stofflen, 2015). Dalam penelitian ini pendidikan seksual diberikan pada anak retardasi mental mulai usia pra sekolah sampai dibawah 8 tahun sebagai *state of the art* penelitian ini, karena selama ini asumsi yang berlaku di masyarakat adalah :

- a. Anak retardasi mental mempunyai tingkat intelegensi jauh dibawah rata-rata, sehingga terlalu dini dan bahkan tidak mungkin untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seksual karena keterbatasan perkembangan kognitifnya.
- b. Bahwa masih ada asumsi salah mengenai anak retardasi mental tidak mempunyai hasrat untuk berhubungan seks dengan orang lain serta memiliki sifat kekanak-kanakan dan sangat tergantung dengan orang di sekitarnya, sehingga memberikan pendidikan seksual pada anak retardasi mental dianggap terlalu berlebihan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai efektifitas pendidikan seksual untuk anak-anak normal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gender juga sebagai upaya tindakan preventif terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak-anak (Rusiaman, 2007). Begitu juga pada penelitian pengembangan Moduseksi untuk anak retardasi mental ini, mempunyai tujuan untuk memberi pengetahuan pada anak retardasi mental tentang perbedaan jenis

kelamin, memberi pemahaman tentang organ tubuhnya dan lawan jenisnya, cara menjaga organ tubuhnya, baik diri sisi kesehatan, keamanan dan keselamatan serta bagaimana cara menghindari kejahatan seksual (Byrne, 2017).

Mengingat bahwa child sex abuse tidak memandang anak normal maupun abnormal, bisa terjadi dimanapun dan oleh siapapun. mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai tingkat sosial, ekonomi, dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Bolen, Cecen & Hasirci, 2013).

Sebuah alasan kuat mengapa Moduseksi sangat urgent diberikan kepada anak-anak retardasi mental yang masih berusia di bawah 8 tahun adalah bisa menjadi korban dalam pelecehan seksual baik ditempat umum maupun dilingkungan sekitarnya karena tidak memiliki keberanian dan pengetahuan yang luas tentang seks sendiri, kehidupannya sangat tergantung pada orang-orang disekitarnya. Dengan segala keterbatsannya mereka bahkan tidak tahu jika mendapat perlakuan yang tidak sebagaimana mestinya (Bolen, 2003)

Sebagaimana hasil penelitian Cecen & Hasirci (2013) bahwa pendidikan seks bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman apa saja yang menjadi kategori pelecehan seksual pada usia anak, karena dalam pendidikan seks terjadi proses pengembangan pengetahuan, pengajaran, pendidikan dan pemberian informasi mengenai tindakan pelecehan seksual, bentuk dan cara pencegahannya yang bisa dilakukan pada anak langsung atau orang-rang di sekitar anak, misalnya orang tua atau guru dan masyarakat.

Di dalam penelitian ini, pendidikan diberikan kepada guru dan orang tua melalui modul pembelajaran sebagai panduan mengajarkan pendidikan seks kepada anak retardasi mental dengan dibantu media poster, *leaflet*, *flyer*, lagu dan video serta *assessment* untuk anak

### **Metode**

Ada dua variable dalam penelitian ini, Moduseksi (Modul Seksual edukasi) untuk Anak Retardasi mental sebagai variable bebas, dan Pengetahuan Pendidikan Seks untuk Anak Retardasi Mental sebagai variable tergantung.

Moduseksi adalah modul pembelajaran seksual edukasi untuk anak retardasi mental dalam bentuk materi, gambar, video dan assessment untuk anak retardasi mental bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gender, pelecehan seksual, dan sebagai bentuk pencegahan agar subyek tidak mengalami masalah yang sama ketika subyek harus menghadapi gangguan seperti pelecehan seksual pada anak.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan *checklist* untuk mengukur tingkat pengetahuan guru dan orang tua tentang pendidikan seksual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *Quasi Eksperiment* dengan *design one group pretest-posttest* untuk mengukur pengetahuan guru dan orang tua mengenai pendidikan seksual sebelum dan sesudah diberi intervensi. Subyek penelitian adalah siswa dan orang tua siswa di SLB AKW Surabaya yang berusia di bawah 8 tahun dengan jumlah 21 subyek. Penelitian tersebut menggunakan kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Analisa data pada tahap intervensi dilakukan menggunakan teknik analisa statistik menggunakan uji statistic non parametric *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney U test* dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for windows*, dilakukan untuk membandingkan selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* untuk mengetahui apakah Moduseksi sebagai variable bebas berpengaruh efektif terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dan anak retardasi mental.

## Hasil Penelitian

**Tabel 1 Pengetahuan Orang Tua dan Anak sebelum dan sesudah diberikan Psikoedukasi Moduseksi**

Komponen	Mean	SD	Z	P (2 tailed)	Makna
Pengetahuan Ortu	37, 230	5,764	-3,352	0.084	> 0,05 Tidak ada beda
Pengetahuan Anak	11,222	3,481	-2, 412	0, 314	> 0,05 Tidak ada beda

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum diberikan psikoedukasi Moduseksi baik pada guru maupun pada Orang Tua

**Tabel 2 Pengaruh Pemberian Psikoedukasi tentang Moduseksi terhadap Pengetahuan Orang Tua**

	Experiment		Experiment	
	Pre	Post	Pre	Post
Mean	41,260	75,471	71,347	43,722
SD	5,341	3,492	3,863	7,226
	p = 0,001 z = -3,748 <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		P = 0,000 z = -5,163 <i>Mann-Whitney U test</i>	

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pemberian psikoedukasi tentang Moduseksi karena  $p < 0,05$

**Tabel 3 Pengaruh Pemberian Psikoedukasi tentang Moduseksi terhadap Pengetahuan Anak**

	Experiment		Experiment	
	Pre	Post	Pre	Post
Mean	10,24	15,77	11,64	15,37
SD	1,168	0,742	0,734	1,114
	p = 0,001 z = -2,649 <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		p = 0,000 z = -3,617 <i>Mann-Whitney U Test</i>	

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan ada perbedaan pengetahuan anak retardasi mental sebelum dan sesudah diberi intervensi psikoedukasi Moduseksi. Hal ini dapat dilihat dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikan  $p = 0,001$  dimana  $p < 0,05$  yang artinya ada perbedaan signifikan setelah diberikan psikoedukasi. Dengan kata lain ada pengaruh pemberian psikoedukasi mengenai Mototrain terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang pendidikan seks.

Hasil rerata yang semula 10,24 (pre) meningkat menjadi 15,77 (post) menunjukkan secara kuantitatif bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang materi pendidikan seks setelah diberikan intervensi. Uji statistic dengan *Mann-Whitney U Test* menunjukkan bahwa nilai signifikan  $p = 0,000$  yang berarti pengetahuan anak yang setelah mendapat intervensi Moduseksi. Secara kuantitatif ada perubahan (pada kolom mean tengah dari rerata 10,24 menjadi 15,77, namun perubahan itu relative kurang berarti. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan selama pemberian intervensi bagi anak retardasi mental relative singkat mengingat keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental baik

dalam menerima informasi dan instruksi serta kemampuan mengingatnya sangat terbatas.

**Tabel 4 Pengaruh Pemberian Psikoedukasi dengan Moduseksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua dan Anak Retardasi Mental mengenai pendidikan seks.**

Intervensi	Kelompok	Variabel	Z	P	Makna
Pra	Eksperimen	Pengetahuan Orang Tua	-1,732	0,067	> 0,05 T'ada beda
		Pengetahuan Anak	-0,117	0,829	> 0,05 T'ada beda
Post	Eksperimen	Pengetahuan Orang Tua	-3,332	0,001	< 0,05 Ada Beda
		Pengetahuan Anak	-3,412	0,001	< 0,05 Ada Beda
	Eksperimen	Pengetahuan Orang Tua	-4,572	0,000	< 0,05 Ada Beda
		Pengetahuan Anak	-4,351	0,000	< 0,05 Ada Beda

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $p = 0,000$  baik pada variable pengetahuan Orang Tua dan pengetahuan anak setelah diberi intervensi psikoedukasi Moduseksi, dimana  $p < 0,005$  ,artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan Orang Tua tentang pendidikan seks. Begitu juga ada perbedaan yang signifikan pada anak retardasi mental antara sebelum dan sesudah diberi intervensi. Dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan setelah pemberian intervensi psikoedukasi mengenai Moduseksi terhadap pengetahuan Orang Tua dan anak retardasi mental dalam pendidikan seksual.

### Pembahasan

Seksual edukasi sebenarnya merupakan sarana transfer pengetahuan perbedaan jenis kelamin dan berbagai upaya preventif untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual pada anak, khususnya anak retardasi mental, yang diimplementasikan dalam bentuk panduan atau pedoman modul pembelajaran yaitu Moduseksi dengan tujuan agar guru di sekolah dan orang tua dan anak di rumah bisa selaras dan lebih mudah dalam mengajarkan seksual edukasi dengan ketentuan dan batasan usia serta kekhususan batasan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam moduseksi ini akan diberikan sejumlah materi atau informasi dengan bahasa sederhana dan contoh konkrit serta serangkaian assessment yang diberikan kepada anak retardasi mental menggunakan alat peraga dalam bentuk

gambar, lagu, video dengan tujuan agar anak lebih mudah, praktis dan terarah dalam menerima informasi mengenai seksual edukasi, mengenalkan anatomi tubuh perempuan dan laki terutama mengenai alat kelamin termasuk bagaimana cara membersihkannya, mengajarkan bagaimana mencegah anak dari pelecehan seksual.

Di dalam penelitian ini, guru tetap diberi intervensi seksual edukasi, bukan sebagai bagian dari sampel penelitian, akan tetapi sebagai penyelaras yang membantu peneliti memberi pemahaman seksual edukasi dari pihak sekolah. Secara kuantitatif hasil penelitian ini, menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada orang tua dalam hal pemahaman seksual edukasi namun pada anak retardasi mental peningkatan pengetahuan tentang seksual edukasi tidak begitu berarti, hal ini disebabkan karena :

- a) Terbatasnya waktu intervensi antara *pre-post test*
- b) Masih ada keraguan dari beberapa orang tua terkait kemampuan anak retardasi mental untuk memahami materi moduseksi
- c) Sebagian besar orang tua bekerja, sehingga dalam hal pendidikan banyak diserahkan pada *shadow teacher*.

Dengan demikian anak retardasi mental bisa diberikan seksual edukasi sejak dini sebagai upaya preventif tindakan pelecehan seksual.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moduseksi sangat efektif sebagai pedoman dalam mengembangkan seksual edukasi untuk anak retardasi mental sejak dini.

Saran untuk peneliti selanjutnya bahwa pemberian intervensi sebaiknya diberikan jeda waktu yang relative tidak singkat, mengingat keterbatasan kognitif anak retardasi mental. Selain itu harus dikendalikan kondisi orang tua yang full bisa menemani anak dan orang tua yang sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga moduseksi ini benar-benar bisa efektif dijadikan pedoman untuk mengembangkan seksual edukasi bagi anak retardasi mental.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Byrne, G. (2017). Prevalence and psychological sequelae of sexual abuse among individuals with an intellectual disability: A review of the recent literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 52(1), 1-17. doi:[10.1177/1744629517698844](https://doi.org/10.1177/1744629517698844)
- Bolen, R. M. (2003). Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion. *Social Work*, 48 (2)
- Çeçen-eroğul, A. R. & Hasirci, O. K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Science: Theory & Practice*, 13(2), 725–729.
- Frawley, P. , and A.O'Shea . 2019. “‘Nothing about us without us’: Sex Education by and for People with Intellectual Disability in Australia.” *Sex Education* . doi:10.1080/14681811.2019.1668759.
- Hayashi, M., Arakida, M., Ohashi, K. (2011). The effectiveness of a sex education program facilitating social skills for people with intellectual disability in Japan. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 36(1), 11–19. doi:[10.3109/13668250.2010.549463](https://doi.org/10.3109/13668250.2010.549463)
- Handayani, D. (2006). Hubungan antara pendidikan seksual yang didapat melalui orang tua, peer group, dan media massa dengan perilaku seksual remaja: Studi kasus pada SMU —XII Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 90—116.
- Hernandez, D. & Kennedy, M. (2015). The importance of sexual education for individuals with disabilities. Nevada: Nevada Disabilities Conference.
- Justicia, R. (2016). Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232
- Löfgren-Mårtenson, L. 2012. “‘I Want to Do It Right!’: A Pilot Study of Swedish Sex Education and Young People with Intellectual Disabilities.” *Sexuality and Disability* 30 (2): 209–225. doi:10.1007/s11195-011-9239-z
- Malone, S. (2014). *Awaken the genius within: a guide to lifelong learning skills*. Dublin: Glasnevin Publishing.
- Papalia, D., Old, S., & Fieldman, R. (2001). *Human development*. 8 th ed. New York: McGraw Hill.

Rusiaman, N. Y., & Asiah, S. (2007). Pendidikan seks. Ilmu dan aplikasi pendidikan. Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang.

Schaafsma, D., Kok, G., Stoffelen, J. M. T., Curfs, L. M. G. (2015). Identifying effective methods for teaching sex education to individuals with intellectual disabilities: A systematic review. *Journal of Sex Research*, 52, 412–432. doi:[10.1080/00224499.2014.919373](https://doi.org/10.1080/00224499.2014.919373)